

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENERAPAN METODE BERCERITA DENGAN *SOCIAL STORY*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCICARA ANAK
AUTIS DI SEKOLAH DASAR**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
ABDUL SALAM
NIM: 13010044055

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN *SOCIAL STORY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR

Abdul Salam dan Wiwik Widajati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) Abdsalam120394@gmail.com

Abstract : This research was formed background by the speaking disorder that was owned by children with autism. The speaking ability of children with autism have in asking questions, answering questions, and providing responses still need to be improved. The speaking ability of children with autism in this research was improved through the storytelling method with social story.

The purpose of this research was to improve the speaking ability of children with autism through the application of storytelling method with social story. The research kind was experiment with Single Subject Research (SSR) arrangement of A-B design. The subject of his research was one child with autism in SD Negeri Percobaan Surabaya whose speaking ability was low. The results showed that the frequency range of speaking ability was done within 20 minutes at the baseline phase (A) 6-8 times and in the intervention phase (B) 12-20 times. The percentage of data overlap the baseline phase (A) to the intervention phase (B) was 0%. This suggested the intervention has an effect on target behavior that was speaking ability of children with autism. Based on these results can be concluded that the application of storytelling methods with social story can improve the speaking ability of children with autism in SD Negeri Percobaan Surabaya.

Keywords: storytelling method, social story, speaking ability

PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki terlahir di dunia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan adanya kebutuhan itulah manusia melakukan komunikasi. Cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi adalah dengan berbicara.

Berbicara merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap individu. Berbicara juga merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa. Empat komponen tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008:1). Dengan berbicara, individu dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut juga dapat mengungkapkan ide, keinginan, gagasan, dan perasaannya. Sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:16) yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Perkembangan kemampuan berbicara pada setiap individu berbeda-beda. Ada yang cepat, ada juga yang mengalami keterlambatan. Menurut Syaodih (2003:14), pada masa awal sekolah dasar (usia 6 tahun) anak menguasai

sekitar 2500 kata, usia 8 tahun 20000 kata dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah menguasai sekitar 50000 kata. Sedangkan menurut Santrock (2010:75; dalam Dewi, 2014:28), pada usia 6-8 tahun kosakata terus bertambah cepat, lebih ahli menggunakan aturan sintaksis, dan keahlian bercakapnya meningkat; usia 9-11 tahun definisi kata mencakup sinonim dan strategi berbicaranya terus bertambah; usia 11-14 tahun kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak, dapat memahami bentuk tata bahasa kompleks, dapat memahami fungsi kata dalam kalimat, dan memahami metafora (pemakaian kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan). Namun, pada anak autis mengalami keterlambatan. Menurut Smart (2010:56) secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, anak autis mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan inilah yang membuat kemampuan berbicara anak autis berbeda dengan anak lainnya karena berbicara termasuk dalam area bahasa.

Gangguan berbicara pada anak autis biasanya ditandai dengan ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, bicara sedikit atau tidak

ada, mengulangi kata atau membeo, intonasi atau ritme vokal yang aneh, tampak tidak mengerti arti kata, dan menggunakan kata secara terbatas (Sunu, 2012; dalam Fritasari, 2016:2). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SD Negeri Percobaan Surabaya, peneliti menemukan anak autis yang mengalami permasalahan dalam berbicara. Ketika berbicara, anak cenderung menggunakan dua sampai tiga kata. Ketika ditanya, ia menjawab dengan jawaban yang singkat, kadang hanya satu dua patah kata saja. Kadang anak juga berbicara dengan intonasi yang aneh, berceletoh dengan kata yang tidak jelas, dan menirukan perkataan, serta ketika di dalam kelas anak juga sedikit bicara. Selain karakteristik tersebut, ada karakteristik positif yang telah dimiliki anak untuk dijadikan modal dalam pemberian intervensi. Karakteristik positif tersebut berupa kontak mata cukup, perhatian cukup, dan kepatuhan cukup.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis adalah metode bercerita dengan *social story*. Pada metode ini penyajian materi dilakukan secara lisan yang dikombinasikan dengan narasi singkat yang memberikan informasi singkat tentang konteks sosial yang didukung dengan gambar. Menurut Lakshita (2012:58-59), terdapat beberapa karakteristik belajar anak autis, diantaranya: 1) *rote learner*; 2) *gestalt learner*; 3) *visual learner*; 4) *hands on learner*; dan 5) *auditory learner*. Berdasarkan pendapat tersebut, metode ini sesuai dengan pola belajar yang dimiliki oleh anak autis karena didalamnya terdapat *visual* dan *auditory*. Karakteristik belajar ini dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi. Selain itu, bercerita juga bermanfaat untuk mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum (Rahayu, 2013:81).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2013 tentang aktivitas berbicara melalui metode bercerita dengan gambar seri pada anak autis kelas 2 di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan dapat dibuktikan bahwa metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan aktivitas berbicara pada anak autis dalam menceritakan gambar secara berurutan. Sesuai hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa aktivitas berbicara dapat dikembangkan melalui metode bercerita

metode bercerita dengan gambar seri. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan metode bercerita dengan *social story* untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak autis. Hal ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan stimulasi sesuai karakteristik belajar anak autis dalam hal kemampuan berbicara anak autis melalui metode bercerita dengan *social story*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut mengenai permasalahan anak autis dalam kemampuan berbicara di SD Negeri Percobaan Surabaya serta keunggulan dari penerapan metode bercerita dengan *social story* yang telah dipaparkan. Maka peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan metode bercerita dengan *social story* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis di SD Negeri Percobaan Surabaya.

TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis di SD Negeri Percobaan Surabaya melalui metode bercerita dengan *social story*.

METODE

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan penelitian *Single Subject Research* (SSR). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain atau rancangan penelitian A-B.

B. Subjek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 1 (satu) anak autis kelas 3 SD berjenis kelamin laki-laki berusia 10 tahun dengan karakteristik kontak mata cukup, perhatian cukup, dan kepatuhan cukup. Subyek mengalami permasalahan dalam berbicara.

C. Variabel Dan Definisi Operasional

1. Variabel

- Variabel bebas pada adalah metode bercerita dengan *social story*.
- Variabel terikat pada adalah kemampuan berbicara anak autis.

2. Definisi Operasional

a. Metode Bercerita dengan *Social Story*

Secara operasional yang dimaksud dengan Metode bercerita adalah penyajian atau penyampaian materi pembelajaran kepada anak dalam bentuk cerita yang dilakukan secara lisan. Materi yang disampaikan berdasarkan pada narasi *social story* yang ditampilkan. *Social story* yang digunakan berisi narasi singkat tentang kegiatan yang biasa terjadi di lingkungan sosial masyarakat yang ditampilkan dalam bentuk cerita bergambar. Dalam hal ini guru memberikan penjelasan tambahan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita agar lebih mudah dipahami oleh anak.

b. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kemampuan berbicara yang dikuasai sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Intervensi dilakukan menggunakan metode bercerita dengan *social story*. Dalam penelitian ini kemampuan berbicara meliputi kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan. Penilaian ini menggunakan frekuensi. Frekuensi digunakan untuk menentukan banyaknya perilaku yang diamati itu muncul (bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan).

c. Anak Autis

Anak autis yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak autis usia 10 tahun bersekolah di SD Negeri Percobaan Surabaya dengan karakteristik kontak mata cukup, perhatian cukup, dan kepatuhan cukup yang memerlukan

pengembangan dalam kemampuan berbicara.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

1. Instrumen observasi kemampuan berbicara fase *baseline* (A).
2. Instrumen observasi kemampuan berbicara fase intervensi (B).

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan berbicara pada anak sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Observasi dilakukan dengan mengamati berapa kali anak mampu berbicara selama 20 menit.

F. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada fase *baseline* (A) dilakukan pengamatan kemampuan berbicara anak autis secara kontinyu selama 5 sesi tanpa memberikan intervensi. Pengamatan dilakukan dengan menghitung berapa kali anak berbicara selama 20 menit. Fase *baseline* (A) diperoleh data yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dengan rentang frekuensi 6-8 kali. Berikut adalah data yang diperoleh pada fase *baseline* (A).

Tabel 4.1

Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Autis Pada Fase *Baseline* (A)

Pertemuan ke-	Frekuensi
1	6
2	8
3	6
4	7
5	6

Pada fase intervensi (B) dilakukan pengamatan kemampuan berbicara anak autis selama 10 sesi dengan memberikan intervensi berupa metode bercerita dengan *social story*. Pengamatan dilakukan dengan menghitung frekuensi berapa kali anak berbicara. Fase intervensi (B) diperoleh data yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara subyek meningkat yakni anak mampu berbicara dengan rentang frekuensi 12-20 kali. Berikut adalah data yang diperoleh pada fase intervensi (B).

Tabel 4.2
Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Autis Pada Fase Intervensi (B)

Pertemuan ke-	Frekuensi
6	14
7	16
8	16
9	15
10	12
11	16
12	14
13	15
14	20
15	16

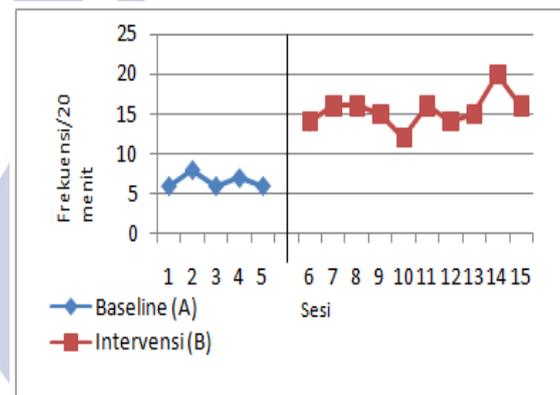
Berdasarkan perolehan data pada pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) yang dilakukan dalam pencatatan data dengan observasi langsung selama 15 kali pertemuan, maka dapat disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Autis Pada Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

Baseline (A) Pertemuan ke-	Dalam waktu 20 menit
	Total Frekuensi
1	6
2	8
3	6
4	7
5	6
Intervensi (B) Pertemuan ke-	Dalam waktu 20 menit
	Total Frekuensi

6	14
7	16
8	16
9	15
10	12
11	16
12	14
13	15
14	20
15	16

Berdasar perolehan data pada tabel 4.3 di atas, maka dapat digambarkan grafik dengan tampilan sebagai berikut:



Grafik 4.1
Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Dengan Frekuensi

Berdasarkan grafik 4.1 hasil pencatatan maupun frekuensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak autis setelah diberikan metode bercerita dengan *social story*. Fase baseline (A) memiliki rentang data 6-8 kali dan fase intervensi (B) memiliki rentang data 12-20 kali. Persentase data overlap antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan 0%. Jika semakin kecil perubahan overlap maka semakin baik pengaruh intervensi (B) terhadap target behaviour hal ini menunjukkan intervensi (B) berpengaruh terhadap target behaviour yaitu kemampuan berbicara anak autis.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis tentang penerapan metode bercerita dengan *social story* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis ini menunjukkan adanya peningkatan pada target behavior. Peningkatan target behavior tersebut yaitu terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak autis dari fase baseline (A) ke fase intervensi (B).

Hasil observasi pada fase baseline (A) yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yang setiap pertemuannya berlangsung selama 20 menit. Pada fase ini peneliti hanya mengamati kemampuan berbicara anak tanpa diberikan intervensi. Kemudian, dari fase baseline (A) ini didapat data yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara subyek sangat kurang yakni anak mampu berbicara dengan rentang frekuensi 6-8 kali. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis masih rendah. Ini terjadi karena anak autis mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi (Smart, 2010:56). Hal ini yang menyebabkan kemampuan berbicara anak autis rendah.

Pada fase baseline (A) terlihat hambatan berbicara yang dimiliki anak autis. Ini ditunjukkan dengan rendahnya rentang frekuensi berbicara yang dilakukan oleh anak autis. Oleh karena itu, Menurut Lakshita (2012:58-59), salah satu gaya belajar anak autis adalah *visual learner*, yaitu anak memahami sesuatu yang dia lihat. Gaya belajar ini dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian menggunakan metode bercerita dengan *social story*. Menurut Hidayat (dalam Rahayu, 2013:80), bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Sedangkan, *social story* dipilih karena di dalamnya terdapat unsur visual yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki anak autis.

Pada fase intervensi (B) dengan intervensi metode bercerita dengan *social story*, subyek terlihat antusias mengikuti kegiatan intervensi yang dilakukan. Fase ini dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 20 menit. Kemampuan berbicara anak menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Fase intervensi (B) didapat data yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara subyek meningkat yakni anak mampu berbicara dengan rentang frekuensi 12-20 kali.

Pada hasil analisis visual antar kondisi, jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah 1 yaitu kemampuan berbicara anak autis. Perubahan kecenderungan arah dalam fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah menurun kemudian meningkat. Ini berarti subyek T menunjukkan perubahan kecenderungan yang positif. Perubahan level antara fase baseline (A) ke fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data point yang berarti membaik. Persentase data overlap menunjukkan data sebesar 0% hal ini menunjukkan intervensi berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan berbicara pada subyek T. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rahayu (2013:81) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat bercerita adalah untuk kemampuan berbicara. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih (2015) tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita siswa kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. Hasil penelitian ini adalah metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Implikasi metode bercerita dengan *social story* selain dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak autis, metode bercerita dengan *social story* juga dapat mengembangkan kosakata dan kepercayaan diri anak. Selain itu, kemampuan berbahasa, konsentrasi, dan kreativitas anak juga dapat

dikembangkan melalui metode bercerita dengan *social story*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa penerapan metode bercerita dengan *social story* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis di SD Negeri Percobaan Surabaya. Hal ini dikarenakan dalam metode bercerita dengan *social story* melibatkan secara optimal kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti cerita yang disampaikan yaitu melalui kegiatan bercerita sehingga kemampuan berbicara anak autis dapat berkembang dengan baik.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan *social story* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi fase baseline (A) yang dilakukan subjek mampu berbicara dengan rentang frekuensi sebanyak 6-8 kali selama 20 menit. Untuk fase intervensi (B) subjek mampu berbicara dengan rentang frekuensi sebanyak 12-20 kali selama 20 menit. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data fase baseline (A) arah trendnya menurun dan fase intervensi (B) arah trendnya meningkat. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik. Persentase data overlap antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan 0%, semakin kecil perubahan overlap maka semakin baik pengaruh intervensi (B) terhadap target behavior.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang penerapan metode bercerita dengan *social story* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis di SD Percobaan

Surabaya, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Metode bercerita dengan *social story* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara, sehingga disarankan sebaiknya guru menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran dan menggunakan *social story* untuk menarik minat belajar, serta untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak autis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Metode bercerita dengan *social story* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak autis sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmad, *et.al.* 2011. "The effect of social stories on reduction of challenging behaviours in autistic children". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 15: 351-355.
- Amalia, Taranindya Zulhi dan Sa'diyah, Zaimatus. 2015. "Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus". *Jurnal STAIN Kudus*. Vol. 3 (2): hal. 334-353.
- Anggraini, R. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Gambar Pada Kelompok B TK Aba Brosot II Galur Kulon Progo*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorders 5th ed DSM 5*. Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Chan, J. M., *et.al.* 2011. "Evaluation of a Social Stories intervention implemented by pre-service teachers for students with autism in general education settings". *Research in*

- Autism Spectrum Disorders*. Vol. 5: pp. 715-721.
- Fritasari. 2016. *Analisis Kemampuan Berbicara Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Howley, M. dan Arnold, E. 2006. *Revealing the Hidden Social Code: Social Stories for People with Autistic Spectrum Disorders*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Johnson, Norah L., et.al. 2015. "Translating Research to Practice for Children With Autism Spectrum Disorder: Part I: Definition, Associated Behaviors, Prevalence, Diagnostic Process, and Interventions". *Journal of Pediatric Health Care*. Vol. 30(1): pp. 15-26.
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera.
- Lestari, Linda Martavia. 2013. "Aktivitas Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Seri Pada Anak Autis". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Marsiyah. 2012. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Gambar Pada Kelompok B TK Pertiwi Geneng Klaten tahun pelajaran 2012/2013*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mudjito, AK., dkk. 2013. *Deteksi Dini, Diagnosa Gangguan Spektrum Autis Dan Penanganan Dalam Keluarga*. Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK DIKDAS) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, Suwarti. 2015. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 2 (4): hal. 243-256.
- Novita, Siswati. 2010. "Pengaruh Social Stories Terhadap Keterampilan Sosial Anak Dengan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 8 (2): hal. 102-116.
- Ozdemir, Selda. 2010. "Social stories: an intervention technique for children with Autism". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol.5: pp. 1827-1830.
- Rahardja, Djaja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya: UD. Mapan.
- Rahayu, Apriyanti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Santrock, J. W. 2010. *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Scattone, Dorothy. 2007. "Social Skills Interventions For Children With Autism". *Psychology in the Schools*, Vol. 44(7): pp. 717-726.
- Setyonegoro, Agus. 2013. "Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)". *Penā*. Vol. 3: hal. 67-80.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta.
- Sunanto, J., dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Criced: University Of Tsukuba.
- Syaodih, Ernawulan. 2003. *Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)*. *Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu*.
- Tamara, Dayu. 2014. *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di Tk Pertiwi Keprabon Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Widianti, dkk. 2015. "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak". *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3 (1).

